

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Cerita

1. Pengertian Metode Cerita

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang metode cerita, beberapa peneliti menjelaskan sebagai berikut:

a. Metode

Menurut Armai Arif, metode mengandung arti adanya urutan kerja yang terencana, sistematis dan merupakan hasil eksperimen ilmiah guna mencapai tujuan yang direncanakan.¹

Chalidjah Hasan memberi definisi bahwa metode adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan.²

Jadi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan metode secara terencana dan sistematis merupakan tolok ukur pencapaian tujuan yang telah direncanakan.

b. Cerita

Cerita dalam bahasa arab adalah “*qishash*”. Sedangkan menurut 'Abdul Aziz' Abdul Majid adalah salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri serta merupakan sebuah bentuk sastra yang bisa dibaca atau hanya didengar oleh orang yang tidak bisa membaca.³

¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al Ikhlas, 1994), hlm 87

² Chalidjah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1994), hlm 12

³ Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik dengan Cerita*, Terjemah Neneng Yanti dan lip Dzulkifli Yahya, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), hlm 8

Sa'id Mursy menjelaskan bahwa cerita adalah pemaparan pengetahuan kepada anak kecil dengan gaya bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.⁴

Armai Arief memberikan definisi bahwa cerita adalah penuturan secara kronologis tentang terjadinya sesuatu hal, baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja.⁵

c. Pengertian Metode Cerita Dalam Pendidikan

Metode cerita dalam pendidikan merupakan masalah yang penting dalam pencapaian tujuan. Sebab metode cerita merupakan salah satu faktor yang penting dalam menentukan keberhasilan dan juga sarana dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pada prinsipnya semua metode adalah baik. Sebab antara satu metode dengan metode yang lain saling mendukung dan melengkapi. Tidak ada satupun metode yang dapat berhasil diterapkan dalam proses kegiatan pendidikan yang tidak berhubungan dengan metode lain, sebab setiap metode mempunyai satu kelebihan ataupun kekurangannya.

Dalam kaitan ini penulis akan mengemukakan tentang pengertian metode yang dimulai dari segi istilah. Kata metode berasal dari bahasa Yunani. adalah kata "*metha*" dan "*hodos*", metha berarti melalui atau melewati dan hodos berarti jalan atau cara. Jadi metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan.⁶ Dalam bahasa Arab disebut "*Thariqat*" dalam mengajar.

⁴ Muhammad Sa'id Mursy, *Seni Mendidik Anak*. (Jakarta: Arroyan, 2001), hlm 117

⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al Ikhlas, 1994), hlm.160

⁶ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*. (Bandung: Pustaka Setia, 1997) hlm 136

Jadi pengertian metode cerita disini adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai hasil-hasil yang baik melalui suatu ungkapan, atau tulisan yang berisikan urutan peristiwa atau kejadian Dalam proses pembelajaran.

Dalam pendidikan Islam penggunaan metode yang dipahami adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakekat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam yaitu, terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap mengabdikan kepada Allah Swt.

Dari beberapa pengertian di atas, secara umum dapat diambil suatu pengertian bahwa metode cerita adalah kerja yang terencana dan sistematis dalam bentuk lisan yang memaparkan pengetahuan kepada anak didik dengan gaya bahasa sederhana dan mudah dipahami sesuai urutan terjadinya untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan dan didasarkan ajaran Islam yang terdapat dalam al Qur'an dan Hadits.

2. Macam Metode Cerita

Dalam dunia pendidikan Islam, metode *qishash* atau bercerita dibagi menjadi dua yaitu:

a. Metode Cerita Qur'ani

Menurut Abdurrahman Umdirah, Metode cerita Qur'ani adalah "suatu cara Allah mendidik umat agar beriman kepada-Nya dengan mempelajari dan menelaah kisah-kisah al-Qur'an secara benar".⁷ Adapun ayat yang berkaitan dengan metode cerita sebagai sarana mendidik umat adalah tercantum dalam Q.S. Yusuf: 111

⁷ Abdurrahman Umdirah, *Metode Al-Qur'an dalam Pendidikan*, Terjemahan. Abdul Hadi Basulthanah, (Surabaya: Mutiara Ilmu, tth), hlm 247

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ (فسوید: 111)

“Sesungguhnya di dalam kisah-kisah mereka terdapat ibarat bagi orang-orang yang berakal.....” (Q.S. Yusuf: 111)

Kemudian firman Allah tentang kebenaran metode cerita dalam Q.S Ali Imron: 62

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ (لا نارمء: 62)

“Sesungguhnya ini adalah cerita-cerita yang benar”. (Q.S. Ali imran: 62)

b. Metode Cerita Nabawiyah

Kisah nabawiyah yang didasarkan pada cerita-cerita dalam hadist nabi Muhammad SAW, cenderung berisi yang lebih khusus seperti menjelaskan pentingnya keikhlasan beramal, menganjurkan bersedekah dan mensyukuri nikmat Allah.⁸

Lebih jauh lagi kisah nabawiyah dalam hadist berdasarkan pada urutan-urutan penceritaan adalah:

“Abu Khuraib, Muhammad Ibnu Alai Al Hamdaniyu telah menceritakan kepada saya, Ibnu Fudhail dari bapaknya telah menceritakan kepada saya, dari Umarah Ibnu Koqkoq, dari Abu Zur’ah dari Abu Hurairah, berkata: seorang anak laki-laki berkata: “wahai Rasulullah! Siapakah yang lebih berhak dihormati? Kata Rasulullah ibumu, kemudian ibumu, kemudian

ibumu, kemudian bapakmu, kemudian yang dekat dengan mu dan yang dekat dengan mu”. (H.R Muslim).

Kisah Qur’an dan Nabawi mampu menyentuh hati manusia karena menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh, sehingga pembaca dan pendengar mampu menghayati atau

⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000) hlm 141.

merasakan isi kisah seolah-olah mereka sendiri yang menjadi tokohnya.

3. Ciri-Ciri Metode Cerita

Bentuk penceritaan umumnya mengikuti perkembangan jaman dan media yang digunakan semakin bervariasi dengan situasi dan kondisi dalam proses belajar mengajar. Adapun bentuk metode cerita adalah:

a. *Reading directly from a book* (bercerita melalui buku)

Untuk memberikan gambaran yang tepat mengenai hal-hal yang dibacakan guru dan yang didengar murid, penceritaan hendaknya dilakukan dengan suara jelas dan didengar siswa.

b. *Using the illustration of a book* (bercerita menggunakan ilustrasi dalam buku)

Bentuk cerita ini berfungsi sebagai pembentuk fantasi anak sehingga penggambaran isi cerita tidak menyimpang dari yang dimaksudkan guru.

c. *Telling the story with flannel board* (bercerita menggunakan papan panel)

Sambil bercerita seorang guru meletakkan guntingan-guntingan gambar orang, binatang dan benda yang ada dalam cerita papan bertujuan menjelaskan isi cerita berdasar urutan kejadiannya.

d. *Telling a story with puppets* (bercerita menggunakan boneka)⁹

Boneka digerakkan seolah-olah mampu berbicara, berjalan, berlari, menangis dan sebagainya sehingga peran tokoh dalam penceritaan berkesan hidup.

⁹ Verna Hildebrand, *Introduction to Early Children Education*. (New York: Mc. Millan Publishing Co-Inc, 1971) hlm 193

e. Bercerita tanpa alat bantu

Bentuk cerita ini adalah bentuk yang tertua dan setiap anak pernah mengalami pada penceritaan dari orang tua mereka. Hal yang utama adalah gerak-gerik dan suara yang menguatkan imajinasi anak didik.

f. Bercerita dengan menggunakan kaset-kaset cerita.

g. Bercerita dengan menggunakan video risalah Islam¹⁰

Anak didik diharapkan lebih mudah memasuki dunia khayalan sesuai dengan cerita yang dibacakan dan didengar sehingga penggambaran sifat dan fisik tokoh-tokoh cerita, keadaan, lingkungan, serta alur cerita mudah dipahami.

4. Tujuan Metode Cerita

Menurut beberapa ahli pendidikan, tujuan penggunaan metode cerita dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

a. Ahmad Tafsir

Menurut Ahmad Tafsir tujuan kisah Qur'ani adalah:

- 1) Menggunakan kemantapan wahyu dan risalah Allah
- 2) Menjelaskan secara keseluruhan al-Din yang datang dari Allah
- 3) Menjelaskan pertolongan dan kecintaan Allah pada Rasul-Nya serta kaum mu'min.
- 4) Menguatkan keimanan kaum muslim
- 5) Menunjukkan permusuhan abadi kaum muslimin dengan syaitan.¹¹

¹⁰ Muhammad Sa'id Mursy, *Seni Mendidik Anak*. (Jakarta: Arroyan, 2001),, hlm 118

¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000) hlm 142

b. Abdul 'Aziz' Abdul Majid

Menurut Abdul Aziz Abdul Majid, tujuan penceritaan adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menghibur siswa
- 2) Menambah wawasan agama
- 3) Menambah perbendaharaan bahasa dan kosa kata
- 4) Menumbuhkembangkan daya imajinasi anak
- 5) Membersihkan cita rasa (*feeling*)
- 6) Melatih siswa mengungkapkan ide.¹²

Cerita merupakan salah satu senjata Allah yang dapat meneguhkan hati para walinya. Kisah merupakan pencerminan adab suatu kaum yang mempunyai pengaruh yang besar dalam menarik perhatian dan meningkatkan kecerdasan berfikir seorang anak karena memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri.

5. Langkah-Langkah Pelaksanaan Metode Cerita

Sebaik apapun cerita yang disampaikan oleh pendidik, akan sulit diterima anak didik apabila teknik pelaksanaan kurang sesuai dengan kemampuan kognitif dan afektif yang selanjutnya berimbas pada penerapan dalam kehidupan.

Penyampaian materi dalam belajar mengajar biasanya diawali dengan penceritaan oleh guru dengan gaya bahasa yang menarik dan berdasarkan pada kronologis terjadinya cerita. Siswa dengan seksama mendengarkan, menghayati dan mampu menyimpulkan hikmah dari penceritaan untuk selanjutnya diwujudkan ke dalam pertanyaan-pertanyaan kepada guru.

¹² Abdul 'Aziz' Abdul Majid, *Mendidik Anak Lewat Cerita*, Terj. Syarif Hade Musyah dan Mahfud Luqman Hakim. (Jakarta: Mustaqin, 2002), cet 3. hlm 81

Beberapa langkah pelaksanaan metode cerita menurut beberapa ahli pendidikan adalah sebagai berikut:

a. Menurut Verna Hildebrand, langkah-langkah pelaksanaan metode cerita adalah:

- 1) *Choosing a Story*, yaitu pemilihan cerita sesuai dengan situasi dan kondisi proses belajar mengajar.
- 2) *Size of Story Group*, yaitu pengorganisasian kelompok cerita, semakin sedikit jumlah anggota dalam kelompok penceritaan semakin efektif proses dan hasilnya.
- 3) *Chair or Floor for Story time*, yaitu penataan posisi tempat duduk siswa yang biasanya dilakukan diatas kursi/ lantai dengan informasi setengah lingkaran.
- 4) *ransition To Story Time*, yaitu perubahan dalam penceritaan yang merangsang aktivitas siswa untuk mendengarkan penceritaan dengan perilaku dan sedikit kekacauan.¹³

b. Agus F. Tangyong, dkk, berpendapat bahwa ;

- 1) Anak didik dibiasakan mendengarkan cerita dari guru.
- 2) Guru sering meminta anak didik menceritakan kejadian penting yang dialami.
- 3) Guru bercerita melalui gambar, kemudian siswa menceritakan kembali dengan kalimatnya sendiri.¹⁴

Merujuk pada beberapa pendapat dari para ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa metode cerita akan berjalan lancar dan efektif apabila:

¹³ Verna Hildebrand, *Introduction to Early Children Education*. (New York: Mc. Millan Publishing Co-Inc, 1971) hlm 187

¹⁴ Agus F. Tangyong, dkk, *Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. (Jakarta: PT Gramedia, 1990) hlm 119

- a. Guru melaksanakan perencanaan dan persiapan yang matang, mulai dari menyiapkan video cerita yang menarik, pengorganisasian kelompok
- b. Sebelum pemutaran video cerita, guru mengondisikan kesiapan siswa
- c. Setelah pemutaran video cerita guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan kepada teman kelompoknya.
- d. Guru mempersilahkan perwakilan dari kelompoknya untuk memceritakan kembali dengan kalimatnya sendiri

6. Macam-Macam Metode Pendidikan Islam

Adapun metode-metode pendidikan Islam yang dapat digunakan oleh pendidik dalam pelaksanaan pendidikan Islam menurut M. Arifin terbagi atas sembilan metode, yaitu:

a. Metode Mutual Education

Yaitu suatu metode yang memberikan manfaat secara langsung dengan mendidik secara kelompok yang pernah dicontohkan seperti dalam mengajarkan shalat dengan demonstrasi cara-cara shalat yang baik.

b. Metode dengan Bercerita

Yaitu dengan mengisahkan peristiwa sejarah hidup manusia masa lampau yang menyangkut ketaatan nya/ kemungkaran nya dalam hidup terhadap perintah Allah yang dibawakan nabi atau Rasul yang hadir ditengah mereka.

c. Metode Peragaan

Yaitu metode yang diberikan dengan menggunakan peralatan media, baik visual maupun audio visual

d. Metode Exposition

Yaitu cara memberikan pelajaran dengan memberi dorongan (motivasi) untuk memperoleh kegembiraan bisa mendapatkan sukses

e. Metode Explanation

Yaitu memberikan penjelasan tentang hal-hal yang kurang jelas, serta memberikan pengarahan agar manusia bersedia menjalankan perintah-perintah dan menjauhi segala larangan-larangan.¹⁵

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa di dalam ajaran Islam banyak didapati metode-metode penyampaian ajaran Islam kepada umatnya. Namun perlu di ketahui bahwa metode-metode tersebut masih dalam bentuk pedoman-pedoman yang bersifat umum, sehingga diperlukan kecakapan para pendidik sendiri untuk mengambil dan menerapkannya secara khusus terhadap tiap-tiap bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada murid.

Salah satu metode yang paling efektif dari berbagai metode diatas adalah metode dengan bercerita dengan tidak mengesampingkan peranan metode yang lain, yaitu cerita yang didalamnya mengisahkan peristiwa sejarah hidup manusia masa lampau yang mengangkut ketaatan/ kemungkaran dalam hidup perintah Tuhan yang dibawakan oleh nabi atau Rasul yang hadir di tengah mereka.

Cerita yang mengisahkan peristiwa baik cerita fiktif maupun non fiktif yang dapat diambil dalam pelajaran. Dalam cerita terdapat ide, tujuan, imajinasi, bahasa, dan gaya bahasa. Unsur-unsur tersebut berpengaruh dalam pembentukan pribadi anak. Dari sinilah tumbuh

¹⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*. (Bandung: Pustaka Setia, 1997) hlm 158

kepentingan untuk mengambil manfaat dari cerita di sekolah. Pentingnya memilih cerita sebagai metode dan bagaimana menyampaikannya pada anak. Oleh karena itu, penetapan pelajaran bercerita sebagai salah satu metode adalah bagian terpenting dari pendidikan.¹⁶

Dalam penyampaian cerita yang baik, yang terpenting adalah pengungkapan yang baik pula. Jika dilakukan dengan penuh kesabaran, sebuah cerita akan dapat membangkitkan kehidupan yang baru, menambah nilai seni, dan anak sebagai pendengar dapat menikmati. Dengan cerita diharapkan anak lebih menjadi lebih senang dan termotivasi untuk menjadi pemberani dan menimbulkan daya kreatif dan lebih kaya imajinasi.

Melalui metode bercerita, anak-anak akan mudah memahami sifat-sifat, figur-figur dan perbuatan-perbuatan mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan bercerita pula orang tua (pendidik) dapat memperkenalkan akhlak dan figur seorang muslim yang baik dan pantas sebagai contoh. Demikian pula sebaliknya dengan bercerita dapat berperan dalam proses pembentukan watak seorang anak, terlebih dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam

B. Kepedulian Sosial

1. Pengertian kepedulian sosial

Manusia hidup di dunia ini pasti membutuhkan manusia lain untuk melangsungkan kehidupannya, karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial. Makhluk sosial berarti bahwa hidup menyendiri tetapi sebagian besar hidupnya saling ketergantungan, yang

¹⁶ Abdul 'Aziz' Abdul Majid, *Mendidik Anak Lewat Cerita, Terj. Syarif Hade Musyah dan Mahfud Luqman Hakim*. (Jakarta: Mustaqin, 2002), Hlm 5

pada akhirnya akan tercapai keseimbangan relatif. Maka dari itu, seharusnya manusia memiliki kepedulian sosial terhadap sesama agar tercipta keseimbangan dalam kehidupan.¹⁷

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan.¹⁸ Berbicara masalah kepedulian sosial maka tak lepas dari kesadaran sosial. Kesadaran sosial merupakan kemampuan untuk memahami arti dari situasi sosial¹⁹. Hal tersebut sangat tergantung dari bagaimana empati terhadap orang lain. Berdasarkan beberapa pendapat yang tertera diatas dapat disimpulkan bahwa, kepedulian sosial merupakan sikap selalu ingin membantu orang lain yang membutuhkan dan dilandasi oleh rasa kesadaran.

2. Ciri- Ciri kepedulian sosial

Ciri-Ciri kepedulian sosial dapat dibedakan berdasarkan lingkungan. Lingkungan yang dimaksud merupakan lingkungan dimana seseorang hidup dan berinteraksi dengan orang lain yang biasa disebut lingkungan sosial. Lingkungan sosial merujuk pada lingkungan dimana seseorang melakukan interaksi sosial, baik dengan anggota keluarga, teman, dan kelompok sosial lain yang lebih besar²⁰.

Bentuk-bentuk kepedulian berdasarkan lingkungannya, yaitu:

a. Di lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil yang dialami oleh seorang manusia. Lingkungan inilah yang pertama kali

¹⁷ Buchari Alma, dkk, *Pembelajaran Studi Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 210-211.

¹⁸ Darmiyati Zuchdi. *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Teori dan Praktek*. (Yogyakarta: UNY Press, 2010), hal 110

¹⁹ Hera Lestari Malik ,dkk, *Pendidikan Anak SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hal 23

²⁰ Menurut Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*.(Jakarta: Kencana, 2012,) hal 66

mengajarkan manusia bagaimana berinteraksi. Interaksi tersebut dapat diwujudkan dengan air muka, gerak-gerik dan suara. Anak belajar memahami gerak-gerik dan air muka orang lain. Hal ini penting sekali artinya, lebih-lebih untuk perkembangan anak selanjutnya, karena dengan belajar memahami gerak-gerik dan air muka seseorang maka anak tersebut telah belajar memahami keadaan orang lain.²¹

Hal yang paling penting diketahui bahwa lingkungan rumah itu akan membawa perkembangan perasaan sosial yang pertama. Misalnya perasaan simpati anak kepada orang dewasa (orang tua) akan muncul ketika anak merasakan simpati karena telah diurus dan dirawat dengan sebaik-baiknya. Dari perasaan simpati itu, tumbuhlah rasa cinta dan kasih sayang anak kepada orang tua dan anggota keluarga yang lain, sehingga akan timbul sikap saling peduli.²²

Fenomena lunturnya nilai-nilai kepedulian sesama anggota keluarga dapat dilihat dari maraknya aksi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang sering terungkap di media-media. Sebenarnya, sikap saling peduli terhadap sesama anggota keluarga dapat dipelihara dengan cara saling mengingatkan, mengajak pada hal-hal yang baik, seperti: mengajak beribadah, makan bersama, membersihkan rumah, berolahraga, dan hal-hal lain yang dapat memupuk rasa persaudaraan dalam keluarga.

Keluarga yang merupakan lingkungan sosial terkecil seharusnya dipelihara keharmonisannya. Keharmonisan dalam keluarga menjadi menjadi sangat vital dalam pembentukan sikap peduli sosial karena

²¹ Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2001) hal 278

²² *Ibit*

akan sangat mendukung pada tingkatan masyarakat yang lebih luas termasuk dampaknya bagi negara.

b. Di lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat pedesaan yang masih memiliki tradisi yang kuat masih tertanam sikap kepedulian sosial yang sangat erat. Ketika ada suatu kegiatan yang dilakukan oleh satu keluarga, maka keluarga lain dengan tanpa imbalan akan segera membantu dengan berbagai cara. Misalnya saat mau mendirikan rumah, anggota keluarga yang lain menyempatkan diri untuk berusaha membantunya.

Situasi yang berbeda dapat dirasakan pada lingkungan masyarakat perkotaan. Jarang sekali kita lihat pemandangan yang menggambarkan kepedulian sosial antar warga. Sikap individualisme lebih ditonjolkan dibandingkan dengan sikap sosialnya.

Beberapa hal yang menggambarkan lunturnya kepedulian sosial diantaranya:

- 1) Menjadi penonton saat terjadi bencana, bukannya membantu.
- 2) Sikap acuh tak acuh pada tetangga.
- 3) Tidak ikut serta dalam kegiatan di masyarakat.

Sebenarnya di dalam masyarakat tumbuh berbagai macam kelompok sosial. Kelompok sosial merupakan unsur-unsur pelaku atau pelaksana asas pendidikan yang secara sengaja dan sadar membawa masyarakat kepada kedewasaan, baik secara jasmani maupun rohani yang tercermin pada perbuatan dan sikap kepribadian warga masyarakat. Contoh kelompok sosial itu adalah karang taruna, remaja masjid, PKK dan sebagainya.²³

²³ Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, Op.Cit, hlm I 186

c. Di lingkungan sekolah

Sekolah tidak hanya sebagai tempat untuk belajar meningkatkan kemampuan intelektual, akan tetapi juga membantu anak untuk dapat mengembangkan emosi, berbudaya, bermoral, bermasyarakat, dan kemampuan fisiknya.²⁴ Young Pai dalam Arif Rohman berpendapat bahwa sekolah memiliki dua fungsi utama yaitu, sebagai instrumen untuk mentransmisikan nilai-nilai sosial masyarakat (to transmit societal values) dan sebagai agen untuk transformasi sosial.²⁵

Sedangkan Abu Ahmadi & Uhbiyati menjelaskan bahwa, fungsi sekolah sebagai lembaga sosial adalah membentuk manusia sosial yang dapat bergaul dengan sesama manusia secara serasi walaupun terdapat unsur perbedaan tingkat sosial ekonominya, perbedaan agama, ras, peradaban, bahasa dan lain sebagainya. Menurut pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa, sekolah bukan hanya tempat untuk belajar meningkatkan kemampuan intelektual, akan tetapi juga mengembangkan dan memperluas pengalaman sosial anak agar dapat bergaul dengan orang lain di dalam masyarakat.

Selain sebagai tempat mengembangkan dan memperluas pengalaman sosial anak, sekolah dapat juga membantu memecahkan masalah-masalah sosial. Seperti pendapat Ary H. Gunawan yang menyatakan bahwa, dengan pendidikan diharapkan berbagai masalah sosial yang dihadapi siswa dapat diatasi dengan pemikiran-pemikiran tingkat intelektual yang tinggi melalui analisis akademis. Fuad Ihsan juga berpendapat bahwa, di sekolah tugas pendidik adalah

²⁴ Tim Dosen Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, *Sosio-Antropologi Pendidikan*. (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. 2000) hal 9

²⁵ *Ibit*

memperbaiki sikap siswa yang cenderung kurang dalam pergaulannya dan mengarahkannya pada pergaulan sosial.

Di sekolah, anak dapat berinteraksi dengan guru beserta bahan-bahan pendidikan dan pengajaran, teman-teman peserta didik lainnya, serta pegawai-pegawai tata usaha. Selain itu, siswa memperoleh pendidikan formal di sekolah berupa pembentukan nilai-nilai, pengetahuan, ketrampilan dan sikap terhadap bidang studi/mata pelajaran.²⁶

Berinteraksi dan bergaul dengan orang lain dapat ditunjukkan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan menunjukkan sikap peduli terhadap sesama. Di dalam lingkup persekolahan, sikap kepedulian siswa dapat ditunjukkan melalui peduli terhadap siswa lain, guru, dan lingkungan yang berada di sekitar sekolah.

Rasa peduli sosial di lingkungan sekolah dapat ditunjukkan dengan perilaku saling membantu, saling menyapa, dan saling menghormati antar warga sekolah. Perilaku ini tidak sebatas pada siswa dengan siswa, atau guru dengan guru, melainkan harus ditunjukkan oleh semua warga sekolah yang termasuk di dalamnya.

Mengutip dari beberapa pendapat diatas bahwa ciri-ciri peduli sosial yaitu :

- 1) Menunjukkan perilaku tanggap terhadap teman dan warga sekolah yang sedang mengalami kesulitan
- 2) Melakukan aksi sosial
- 3) Menunjukkan perilaku saling bekerjasama antar teman
- 4) perilaku empati terhadap teman
- 5) Menunjukkan perilaku rukun terhadap warga sekolah

²⁶ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta 2000) hal 57

3. Upaya meningkatkan kepedulian sosial

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kepedulian sosial menurut Buchari Alma adalah:²⁷

a. Pembelajaran di rumah

Peranan keluarga terutama orang tua dalam mendidik sangat berpengaruh terhadap tingkah laku anak. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama.

Dikatakan sebagai pendidikan yang pertama karena pertama kali anak mendapatkan pengaruh pendidikan dari dan di dalam keluarganya. Sedangkan dikatakan sebagai pendidikan yang utama karena sekalipun anak mendapatkan pendidikan dari sekolah dan masyarakatnya, namun tanggung jawab kodrati pendidikan terletak pada orang tuanya²⁸

Merujuk pada pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama yang mengajarkan berbagai hal kepada seorang anak dan memiliki tanggung jawab yang utama untuk mendidik anak tersebut.

Anak-anak biasanya akan meniru setiap tingkah laku orang tuanya. Seperti apa yang dijelaskan oleh Mulyani Sumantri & Syaodih anak semenjak usia balita suka meniru apa saja yang dia lihat, dari tindak tanduk orang tua, cara bergaul orang tua, cara berbicara atau berinteraksi di lingkungan sekitar, cara orang tua menghadapi teman,

²⁷ Buchari Alma, dkk, *Pembelajaran Studi Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 210-211.

²⁸ Dinn Wahyudin, dkk, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Universitas Terbuka 2008) . hal 3.7

tamu dan sebagainya. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi contoh tauladan bagi anak-anaknya.²⁹

b. Pembelajaran di lingkungan

Belajar berorganisasi menjadi sangat penting peranannya dalam memaksimalkan perkembangan sosial manusia. Banyak sekali organisasi-organisasi di masyarakat yang dapat diikuti dalam rangka mengasah kepedulian sosial. Salah satunya adalah karang taruna yang anggotanya terdiri dari para pemuda pada umumnya. Berbagai macam karakter manusia yang terdapat dalam organisasi-organisasi tersebut dapat melatih kita untuk saling memahami satu sama lain.

c. Pembelajaran di sekolah

Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan memiliki potensi untuk memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial melalui guru dan seluruh penyangga kepentingan sekolah. Penanaman nilai dapat diintegrasikan pada setiap mata pelajaran supaya nilai benar-benar terinternalisasi pada siswa. Guru menjadi faktor utama dalam pengintegrasian nilai-nilai di sekolah. Selain itu sekolah juga memiliki berbagai macam kegiatan baik yang berhubungan dengan di dalam maupun di luar sekolah dengan melibatkan warga sekitar yang dapat menumbuhkan sikap kepedulian sosial, misalnya kegiatan pesantren kilat, infak, kerja bakti dengan warga sekitar sekolah dan lain-lain yang merupakan wadah bagi siswa untuk meningkatkan rasa kepedulian, baik sesama warga sekolah maupun masyarakat luas. Kegiatan dengan melibatkan pihak luar sekolah ini sesuai dengan yang dikatakan Maman Rachman bahwa sekolah perlu mengadakan

²⁹ Mulyani Sumantri & Nana Syaodih, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Universitas Terbuka 2008), hal 2.39

hubungan baik dan kerjasama dengan komunitas lingkungan sekitar. Masyarakat diharapkan dapat membantu dan bekerjasama dengan sekolah agar program sekolah dapat berjalan dengan lancar dan oleh sebab itu hubungan yang saling menguntungkan antara sekolah dan masyarakat perlu dibina secara harmonis.³⁰

C. Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Menggunakan Metode Cerita Terhadap Kepedulian Sosial Siswa

Kepedulian sosial yang semakin luntur merupakan salah satu indikator bahwa karakter yang dimiliki bangsa ini semakin hilang. Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Dewasa ini, sikap peduli sosial semakin hilang dan lambat laun tergantikan oleh individualitas.

Faktor-faktor yang menyebabkan turunnya kepedulian sosial.

Faktor yang menyebabkan turunnya kepedulian sosial adalah karena kemajuan teknologi. Teknologi tersebut diantaranya:

1. Internet

Dunia maya yang sangat transparan dalam mencari suatu informasi malah menjadi sarana yang menyebabkan lunturnya kepedulian sosial. Manusia menjadi lupa waktu karena terlalu asyik menjelajah dunia maya. Tanpa disadari mereka lupa dan tidak menghiraukan lingkungan masyarakat sekitar, sehingga rasa peduli terhadap lingkungan sekitar kalah oleh sikap individualisme yang terbentuk dari kegiatan tersebut.

2. Sarana hiburan

Seiring dengan kemajuan teknologi maka dunia hiburan akan turut berkembang. Karakter anak-anak yang suka bermain akan menjadikan

³⁰ Ranchman, Maman *Manajemen Kelas*. (Semarang: Depdikbud dan Dirjen Pendidikan Tinggi 1997) hal 176-183

anak sebagai korban dalam perkembangan sarana hiburan. Anak yang terlalu lama bermain game akan mempengaruhi kepedulannya terhadap sesama. Mereka tidak berhubungan langsung dengan sesamanya. Hal tersebut mengharuskan orang tua untuk meningkatkan pengawasan terhadap anak-anaknya.

3. Tayangan TV

Televisi merupakan salah satu sarana untuk mencari hiburan dan memperoleh informasi yang up to date, namun sekarang ini banyak tayangan di TV yang tidak mendidik anak-anak. Diantaranya adalah acara gosip dan sinetron. Secara tidak langsung penonton diajari berbohong, memfitnah orang lain, menghardik orang tua, dan tayangannya jauh dari realita kehidupan masyarakat Indonesia pada umumnya.

4. Masuknya budaya barat

Pengaruh budaya barat yang bersifat immaterial dan cenderung berseberangan dengan budaya timur akan mengakibatkan norma-norma dan tata nilai kepedulian yang semakin berkurang. Masyarakat yang kehilangan rasa kepedulian akan menjadi tidak peka terhadap lingkungan sosialnya, dan akhirnya dapat menghasilkan sistem sosial yang apatis.³¹

Pendapat lain dikemukakan yang menyatakan bahwa, tingkat sosialisasi individu yang rendah disebabkan oleh kegagalan pada salah satu proses sosialisasi. Proses sosialisasi tersebut adalah berikut ini:

- a. Belajar untuk bertingkah laku sesuai dengan cara/ norma yang berlaku.

Setiap kelompok sosial memiliki dasar mengenai tingkah laku yang perlu dimiliki anggotanya. Untuk bersosialisasi, anak tidak

³¹ Buchari Alma, dkk, *Pembelajaran Studi Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 209

hanya mengerti apakah tingkah laku ini diterima, tetapi juga memberi contoh tingkah laku mereka selama masih dapat diterima kelompok. Bermain sesuai dengan peran sosial yang diharapkan.

Setiap kelompok sosial memiliki pola sendiri yang dapat diterima oleh kelompoknya. Anak pun belajar mempunyai peran dan memahami peran-peran yang ada di lingkungan sekitarnya, diharapkan ada peran sosial yang baik untuk orang tua dan anak maupun guru dan siswa.

b. Mengembangkan sikap-sikap sosial

Untuk bersosialisasi, anak harus berlatih menyukai orang lain dan aktivitas sosial. Setelah anak belajar menyukai orang lain dan aktivitas sosial, anak akan memiliki penyesuaian diri yang baik dan diterima sebagai anggota kelompok sosialnya.³²

Berdasarkan pendapat-pendapat yang tertera diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat kepedulian seseorang dapat berkurang disebabkan oleh pengaruh dari luar yang dapat berupa internet, sarana hiburan, tayangan TV, dan masuknya pengaruh dari budaya barat. Selain itu dapat terpengaruh karena adanya kegagalan dalam proses sosialisasi.

Akidah Akhlak sebagai salah satu mata pelajaran di SMK memiliki tempat penting untuk mengatasi masalah tersebut. Akidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang bertujuan melatih siswa agar dapat berpikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam kehidupan bermasyarakat. Mata pelajaran Akidah Akhlak yang didalamnya mengajarkan berbagai materi tentang nilai-nilai dalam kehidupan sosial diharapkan mampu mengatasi masalah

³² Lestari Malik ,dkk, *Pendidikan Anak SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hal 4.7

rendahnya sikap peduli sosial yang dialami siswa. Guru dituntut untuk senantiasa memaksimalkan pembelajaran Akidah Akhlak agar materi dapat diserap dengan baik oleh siswa dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Usaha yang dapat dilakukan oleh guru untuk memaksimalkan pembelajaran di kelas khususnya mata pelajaran Akidah Akhlak agar tujuan pembelajaran tercapai salah satunya dengan menggunakan metode cerita. Bercerita dapat memberikan banyak manfaat diantaranya guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah dan luar sekolah, kegiatan bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral dan keagamaan, hal ini telah dikatakan.³³ Menurut Abdurrahman Umdirah, Metode cerita Qur'ani adalah "suatu cara Allah mendidik umat agar beriman kepada-Nya dengan mempelajari dan menelaah kisah-kisah al-Qur'an secara benar".³⁴ Metode pembelajaran ini dapat digunakan untuk mengatasi rendahnya sikap kepedulian sosial siswa. Kelebihan yang dimiliki metode cerita diantaranya melatih fantasi siswa untuk bisa memahami, mendengarkan, membaca, meniru perilaku atau karakter dari tokoh cerita, sehingga terbentuklah perilaku yang sesuai dengan materi Aqidah Akhlak yaitu ukhuwah insaniyah (persaudaraan).

³³ Moeslichatoen R. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta :(Rineka Cipta. 2004). hal 16

³⁴ Abdurrahman Umdirah, *Metode Al-Qur'an dalam Pendidikan*, Terjemahan. Abdul Hadi Basulthanah, (Surabaya: Mutiara Ilmu, tth), hlm 247

Agar penanaman nilai-nilai dalam kehidupan yang mendominasi materi dalam mata pelajaran Akidah Akhlak dapat diterima dan diaplikasikan oleh siswa, maka dalam pembelajaran perlu diterapkan metode cerita. Metode cerita dapat dilaksanakan pada materi pelajaran yang memungkinkan untuk dilakukan kegiatan tersebut terutama pada materi-materi yang menyangkut masalah sosial. Oleh sebab itu, guru harus pandai memilih materi dan merencanakan kegiatan pembelajaran.

D. Kerangka Teori

Sikap dan perilaku kepedulian sosial bukan pembawaan, tetapi dapat dibentuk melalui pengalaman dan proses belajar; dapat dilakukan melalui 3 model:

1. pada umumnya anak-anak suka mendengarkan cerita, memperhatikan riwayat kisah dan ingatannya segera menampung apa yang diceritakan kepadanya, kemudian ia menirukan dan mengisahkannya³⁵
2. Metode cerita Qur'ani adalah "suatu cara Allah mendidik umat agar beriman kepada-Nya dengan mempelajari dan menelaah kisah-kisah al-Qur'an secara benar³⁶
3. Surat Yusuf Ayat 111.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ (فسوي: 111)

"Sesungguhnya di dalam kisah-kisah mereka terdapat ibarat bagi orang-orang yang berakal....." (Q.S. Yusuf: 111).

³⁵ Manna' Khalil al-Qattan, *STUDI ILMU-ILMU QUR'AN*, Terjemahan Mudzakir AS (Bogor : Pustaka Lentera AntarNusa, hal 441

³⁶ Abdurahman Umdirah, *Metode Al-Qur'an dalam Pendidikan*, Terjemahan. Abdul Hadi Basulthanah, (Surabaya: Mutiara Ilmu, tth), hlm 247

E. Hipotesisi Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan metode cerita dalam pembelajaran Aqidah Akhlaq dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap tingkat kepedulian sosial siswa

Untuk menguji apakah benar metode cerita dapat berpengaruh pada pembentukan sikap kepedulian sosial siswa, maka dilperlakukan uji T , untuk menguji :

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan metode cerita terhadap kepedulian sosial siswa

H0: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan metode cerita terhadap kepedulian sosial siswa

F. Penelitian Terdahulu

Pengaruh Cerita terhadap Pemahaman Siswa Kelas V tentang Bentuk Keputusan Bersama pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD Negeri 1 Purbalingga Kidul Kabupaten Purbalingga” oleh Rian Okta Rahmana pada tahun 2012. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan metode Cerita terhadap pemahaman siswa kelas V tentang bentuk keputusan bersama pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganaegaraan di SD Negeri 1 Purbalingga Kidul. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji t adalah 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat ada perbedaan signifikan hasil post test kelompok eksperimen dengan kontrol.

Peningkatan Kualitas Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Kelas V Sekolah Dasar Melalui Penggunaan Metode Cerita” oleh Asep Ismail Yusuf, tahun 2012. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat peningkatan kualitas pembelajaran setelah menerapkan metode cerita pada

mata pelajaran IPS di kelas V. Hal tersebut terlihat dari hasil belajar yang awalnya memiliki rata-rata 42,75 meningkat menjadi 61,31 dan meningkat lagi menjadi 82,81.

